# BAB V

# KAJIAN TEORITIK

## 5.1. Arsitektur Lansekap

Projek Gereja Peziarahan Katolik di Desa Pagelaran merupakan kompleks yang memiliki beberapa tatanan massa. Tatanan tersebut harus memiliki unsur simbolik untuk mewujudkan nilai religiusitas yang ada dalam Gereja. Dengan kondisi eksisting tapak yang sangat memadai terhadap kebutuhan ruang yang diperlukan, maka diperlukan perencanaan lansekap sebagai penghubung antara tatanan massa agar tercipta suatu ruang lingkup yang dapat menunjang unsur dan nilai yang akan dibentuk dalam tahap perencanaan dan perancangan desain.

Arsitektur lansekap adalah ilmu perencanaan dan perancangan yang berfokus pada pengaturan lahan dengan memanfaatkan penyusunan elemen alam dan buatan dan diaplikasikan dengan ilmu pengetahuan dan budaya yang bertujuan untuk membentuk suatu lingkungan yang fungsional dan estetis berdasarkan keseimbangan kebutuhan dan pemeliharaan sumber daya (Hakim, 2014).

Menurut Hakim (2014), di dalam desain lansekap terdapat tiga komponen, yaitu prinsip desain, unsur desain dan aplikasi desain. Di mana ketiga komponen tersebut merupakan tahap dalam merancang lansekap. Dalam prinsip desain terdapat dasar terwujudnya atau terciptanya suatu rancangan dari faktor keteraturan dan kesatuan. Kedua faktor tersebut dapat menyeimbangkan prinsip yang akan dibentuk.

Untuk merancang prinsip desain lansekap, maka perlu dipertimbangkan tentang beberapa elemen yang ada, yaitu keseimbangan yang bertujuan sebagai menyamakan atau menyelaraskan tekanan visual, ritme dan irama bertujuan sebagai penghubung antar tekanan visual, serta penekanan dan aksentuasi bertujuan sebagai titik kontras yang mendominasi di antara tekanan visual lainnya. Lalu dalam menentukan unsur desain, maka terdapat tiga pertimbangan penting yaitu pembentukan garis, bidang, dan ruang dalam suatu rancangan desain. Tahap terakhir yaitu tahap aplikasi desain yaitu sebagian besar isinya menyangkut akan hal-hal yang terkait dengan kondisi riil dalam mendesain lansekap dengan beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu bahan material, skala lansekap, sirkulasi, tata hijau, fasilitas parkir, pencahayaan, pola lantai, kenyamanan, drainase dan rekayasa lansekap. (Hakim, 2014).

## 5.2. Pemaknaan Tempat Menurut Teori *Genius Loci*

Lokasi projek memiliki beberapa keunikan yang perlu dipertahankan dan juga dikembangkan untuk menampilkan karakternya secara simbolik, contohnya dalam kasus projek ini yaitu tentang sejarah yang berkaitan dengan lokasi/tempat di mana projek ini akan didirikan. Di dalam konsep keunikan, sifat ilusif sangat mendominasi suatu keadaan, sehingga seringkali membuat pelaku yang berinteraksi dengan suatu desain, sulit untuk menjelaskan dan mengekspresikan makna yang sebenarnya terkandung di dalamnya (Garnham, 1985).

*Genius Loci* merupakan konsep yang berkaitan dengan suatu tempat berdasarkan keyakinan bahwa setiap tempat memiliki keunikan, karakter, nilai,

identitas dan roh masing-masing yang membuat satu tempat dengan tempat yang lain memiliki perbedaan (Garnham, 1985).

Menurut Norberg-Schulz (1979), *genius loci* merupakan keunikan dari sebuah tempat, yang membedakannya dengan tempat lain. Dengan kata lain, *Genius Loci* dalam arsitektur memiliki makna yaitu “jiwa sebuah tempat”. Norberg-Schulz (1979) membagi struktur tempat (structure of place) terbagi menjadi dua, yaitu Lansekap (*Landscape*) dan Permukiman (*Settlement*), dengan elemen pembentuknya yang terdiri atas Ruang (*Space*) dan Karakter (*Character*).

*Space* merujuk pada segala bentuk tiga dimensi yang membentuk ruang sedangkan *Character* merujuk pada atmosfer sebagai elemen pelingkup pada pembentukan ruang. Jika dijelaskan secara metafora, di dalam *Landscape* terdapat elemen *Space* seperti pepohonan, area berpasir, area berbatu, bukit, lembah, sehingga membentuk *Landscape* secara tiga dimesi juga, contohnya kondisi alam seperti iklim dan angin membantu proses pembentukan ruang lansekap itu sendiri. Pada *Settlement*, elemen space yang membentuk ruang adalah dinding-dinding, rumah, jalan, taman, yang berkolaborasi dengan *Character* dari lingkungannya sendiri. Pada pembentukan ruang, *Landscape* dan *Settlement* merupakan elemen yang saling berkaitan satu sama lain yang bertujuan saling menopang dan bersifat mutualis. Mulanya *Settlement* berdiri pada *Landscape* yang “dikondisikan”, lalu nantinya *Landscape* tersebut yang akan “dikondisikan” sebagai bagian dari *Settlement*.

Perpaduan *Landscape* dan *Settlement* yang harmonis menghasilkan *Space* dan *Character* yang kuat dari sebuah tempat (*Genius Loci*). Elemen

*Space* dan *Character* harus dapat dihadirkan dalam komposisi yang pas untuk menghasilkan sebuah karya arsitektur yang mengeluarkan “jiwa sebuah tempat” atau “*spirit of place*” dari aspek fungsional, estetika, kultur dan budaya.

Untuk mengkomunikasikan komponen identitas atau “jiwa” yang terdapat dalam suatu tempat secara akurat, dapat melalui identifikasi beberapa elemen berikut ini (Garnham, 1985).

a. Fisik dan tampilan

Mencakup struktur fisik tempat aktual, seperti bangunan, lansekap, iklim dan kualitas estetika.

b. Aktivitas dan fungsi

Pengamatan mengenai interaksi antar individu di dalamnya, aspek budaya mempengaruhinya dan bagaimana bangunan serta lansekap digunakan.

c. Arti dan simbol

Sebuah aspek yang lebih kompleks yang merupakan hasil dari ketertarikan individu dan pengalaman akan tempat. Mayoritas karakter tempat berasal dari reaksi masyarakat terhadap aspek fisik dan fungsi tempat tersebut.

## 5.3. Arsitektur Lokalitas

Arsitektur lokalitas merupakan ilmu dalam desain arsitektur yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Lokalitas identik dengan pemakaian unsur lokal dalam perencanaan menjadi sesuatu yang baru. Salah satu tujuan lokalitas adalah menjadikan tempat yang seharusnya memiliki oleh sentuhan

khusus atau personal yang tersembunyi untuk sebuah keunikan ataupun keindahan.

Lokalitas dalam perkembangannya diharuskan untuk dapat menampilkan atau menunjukan keberlanjutan terutama dalam hal material dan teknologi, sehingga didapatkan hasil yang berkelanjutan. Unsur-unsur yang terkandung dalam lokalitas harus dapat memperlihatkan bagaimana hubungan bentuk dengan nilai-nilai dan cara-cara modifikasi, tafsir ulang serta pengintegrasiannya dalam arsitektur.